



## **STUDI DESKRIPTIF DAMPAK POLA KOMUNIKASI ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA LISAN PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI DUSUN DAMPEK DESA SATAR PADUT KECAMATAN LAMBA LEDA**

Oleh

**Maria Fatima Mardina Angkur<sup>1</sup>, Fransiskus De Gomes<sup>2</sup>, Agustina Merici<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng  
email: mariafatimamardinaangkur@gmail.com

Diterima 10 Januari 2022, direvisi 28 Maret 2022, diterbitkan 30 April 2022

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ada anak yang berusia 4-5 tahun yang mengalami hambatan terhadap perkembangan bahasa lisan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis pola dan dampak pola komunikasi orang tua terhadap perkembangan bahasa lisan anak usia 4-5 tahun di Dusun Dampek Desa Satar Padut Kecamatan lamba Leda. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian orang tua dan anak usia 4-5 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terbuka, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi orang tua yang searah atau otoriter berdampak negatif terhadap perkembangan bahasa lisan anak usia 4-5 tahun dengan jumlah 6 orang anak yang mengalami hambatan dan pada tahap mulai berkembang sedangkan 4 orang anak lainnya yang menggunakan pola komunikasi dua arah (demokratis) mencapai tahap berkembang sesuai dengan harapan terbukti berdampak positif bagi anak. Dampak negatif pola komunikasi searah (otoriter) berupa anak cenderung tidak percaya diri dan diam ketika diajak bicara dan berkomunikasi oleh guru serta teman-temannya. Sedangkan pola komunikasi dua arah (demokratis) berdampak positif dan mendukung perkembangan bahasa lisan anak tercermin dalam sikap mampu menceritakan pengalaman dengan penuh rasa percaya diri tanpa ada perasaan takut.

**Kata Kunci:** Dampak Pola Komunikasi Orang Tua, Perkembangan Bahasa Lisan Anak Usia 4-5 Tahun

### **Abstract**

*This research is motivated by the fact that there are still children aged 4-5 years who experience obstacles to the development of spoken language. This study aims to determine the types of patterns and the impact of parental communication patterns on the development of spoken language for children aged 4-5 years in Dampek Hamlet, Satar Padut Village, Lamba Leda District. The approach in this study used a qualitative descriptive approach with the research subjects of parents and children aged 4-5 years. Data was collected using open interviews, observation and documentation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model. Testing the validity of the data using triangulation techniques. The results showed that parental communication patterns that were unidirectional or authoritarian had a negative impact on the oral language development of children aged 4-5 years with a total of 6 children experiencing barriers and at the stage of starting to develop while 4 other children used two-way (democratic) communication patterns, reaching the stage of development in accordance with expectations is proven to have a positive impact on children. The negative impact of unidirectional (authoritarian) communication patterns in the form of children tend to be insecure and silent when spoken to and communicated by teachers and their friends. While the two-way (democratic) communication pattern has a positive impact and supports the development of children's spoken language, which is reflected in the attitude of being able to tell experiences confidently without feeling afraid.*

**Keywords:** *Impact of Parental Communication Patterns, Development of Oral Language for 4-5 Years Old Children*

### **PENDAHULUAN**

Berbicara tentang komunikasi tidak terlepas dari kehidupan manusia. Seperti yang disampaikan oleh Hermoyo (Hermoyo, 2014) bahwa komunikasi dilakukan oleh manusia dalam berbagai kegiatannya untuk mempermudah kehidupannya. Bentuk komunikasi itu sendiri salah satunya terbentuk dalam bahasa, oleh karena itu manusia dituntut untuk mampu berbahasa sebagai bagian dari kegiatan berkomunikasi dengan baik dan benar. Karena manusia sebagai makhluk sosial maka dituntut untuk mampu berbahasa sehingga memudahkan manusia untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, Berkaitan dengan bahasa sebagai bentuk komunikasi, Otto (2015: 3) menyatakan bahwa kemampuan bahasa dalam diri manusia membuat dirinya berpartisipasi secara efektif di berbagai kegiatan sosial dan konteks pekerjaan serta rutinitas harian dalam kehidupan. Melalui kemampuan berbahasa seseorang akan mampu berkomunikasi dengan orang lain.

Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan menjadi bagian yang sangat penting. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi perlu dibelajarkan sejak dini kepada anak. Hal ini dimulai dari lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan paling utama bagi anak dalam berkomunikasi. Fadlillah (Novrinda, Kurniah Nina, 2017) mengatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal bagi seorang anak, segala tingkah laku maupun perkembangan yang muncul pada diri anak akan mencontoh pada kedua orangtuanya termasuk di dalamnya adalah kemampuan komunikasi. Selain itu, dengan berkomunikasi orang tua dan anak akan saling bertukar pesan satu sama lain. Komunikasi dalam lingkungan keluarga harus dimulai dari orang tua dan orang tua juga harus memberikan ruang dan waktu

untuk selalu berkomunikasi dengan anak agar perkembangan bahasa anak berkembang secara maksimal.

Pola komunikasi dalam keluarga sangat menentukan perkembangan bahasa lisan anak. Penerapan pola komunikasi dalam keluarga perlu diperhatikan karena sebagai bentuk interaksi orang tua dan anak maupun anggota keluarga yang lain yang dapat membantu anak mengembangkan aspek bahasa lisan. Adapun pengertian pola komunikasi yaitu pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah (Palindangan, 2018).

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan dasar bagi anak usia dini. Perkembangan bahasa tergantung pada kematangan sel korteks, dukungan lingkungan, dan keterdidikan lingkungan. Beberapa hal yang penting dalam perkembangan bahasa adalah perkembangan persepsi, pengertian, adaptasi, imitasi, dan ekspresi, Itadz (Anggraini, 2021). Selain itu, Khotidjah (Khotijah, 2016) mengatakan bahwa Bahasa sebagai alat komunikasi harus dikembangkan sejak masih usia dini agar anak senang dengan bahasa tersebut dan mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa dalam kehidupan manusia memegang peran yang sangat penting. Bahasa merupakan sebagai salah satu alat komunikasi. Manakala tanpa bahasa manusia tidak dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, dan sebaliknya dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa juga dapat diartikan sebagai sistem lambang berupa bunyi, yang bersifat arbiter yang dapat digunakan oleh suatu masyarakat untuk berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Lambang yang ada dalam sistem bahasa adalah berupa bunyi yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Karena lambang yang digunakan berupa bunyi, maka dianggap primer didalam bahasa adalah bahasa yang diucapkan atau sering disebut juga bahasa lisan. perkembangan bahasa lisan anak usia dini sangat ditentukan dari lingkungan sekitar anak.

Tafsir dkk (Helmawati, 2016: 44), menyatakan orang tua merupakan orang yang berperan sebagai fungsi pendidik dalam keluarga yang harus dilakukan untuk menciptakan keharmonisan baik di dalam maupun di luar keluarga. Oleh karena itu, Keluarga yang merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak sangat menentukan perkembangan bahasa lisan anak. Keluarga yang merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak akan menentukan perkembangan bahasa lisan anak.

Afrianiingsih (Afrianiingsih, 2016) mengatakan bahwa pilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan dalam komunikasi dapat memberikan efek psikologis kepada anak-anak. Selain itu, bahasa positif memberikan efek positif pula terhadap perkembangan bahasa lisan anak, untuk itu perlu menghindari dan meminimalisir penggunaan komunikasi bahasa negatif dengan lebih optimal.

Masalah yang ditemukan berdasarkan pengamatan yang terjadi di lingkungan masyarakat Dusun Dampek, Desa Satar Padut, Kecamatan Lamba Leda, masih ada anak usia dini yang berusia 4-5 tahun mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa lisan. Hal ini dapat dilihat dalam bentuk komunikasi anak yang kurang mampu menceritakan pengalaman selama di rumah, susah untuk bercerita dengan teman bahkan ketika teman-temannya atau orang-orang di sekitarnya bertanya anak cenderung tidak menjawab dan jarang berkomunikasi dengan teman. Tentunya hal tersebut akan berdampak pada perkembangan bahasa lisan anak selanjutnya.

Pola komunikasi yang terjadi di sekitar anak akan menentukan perkembangan aspek bahasa lisan anak usia dini, Bukan hanya dalam lingkungan keluarga akan tetapi

lingkungan bermain anak juga seperti di sekolah dan lingkungan masyarakat. Setiap anak memiliki pola komunikasi yang berbeda, baik itu pola komunikasi satu arah (otoriter), pola komunikasi dua arah (demokratis) dan pola komunikasi membebaskan (permisif) manakala juga anak berasal dari budaya yang berbeda, agama yang berbeda, latar belakang keluarga (pekerjaan orang tua atau ekonomi), pendidikan orang tua anak yang berbeda dan kemampuan dari setiap anak berbeda pula, serta memiliki pola komunikasi yang berbeda dari keluarga, sehingga membuat anak tidak mampu mengekspresikan apa yang diinginkannya. Pola komunikasi yang dibentuk oleh orang tua dilandaskan pada karakteristik pola komunikasi satu arah (otoriter), pola komunikasi dua arah (demokratis) dan pola komunikasi membebaskan (permisif). Pola komunikasi yang dialami oleh setiap anak berbeda, akan menyebabkan atau menimbulkan hambatan dalam perkembangan bahasa lisan bagi anak. Ketika anak berada di lingkungan sekolah dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman-temannya ataupun orang yang berada di sekitarnya. Misalnya ketika guru mengajak anak untuk berbicara, anak kurang meresponnya ataupun tidak merespon sama sekali. Hal ini tidak perlu dibiarkan begitu saja perlu ditindaklanjuti karena akan berdampak pada perkembangan aspek bahasa lisan anak. Orang tua perlu menyadari bahwa kualitas bahasa, pengalaman dan jenis pola komunikasi yang digunakan dalam lingkungan keluarga bisa berdampak pada bahasa lisan anak.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2012: 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam penelitian ini, Peneliti memilih Dusun Dampek, Desa Satar Padut, Kecamatan Lamba-Leda. Alasannya karena berdasarkan data awal bahwa masih ada anak usia 4-5 tahun yang mengalami hambatan terhadap perkembangan bahasa lisan. Subjek penelitian ini adalah orang tua anak terdiri dari 10 kk dan anak yang berusia 4-5 tahun berjumlah 10 orang di Dusun Dampek Desa Satar Padut Kecamatan Lamba-leda. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data yaitu *Data collection*, *Data Reduction*, *Data Display*, *Data Conclusion Drawing/Verification*.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Dusun Dampek Desa Satar Padut Kecamatan Lamba leda cenderung menggunakan pola komunikasi searah atau otoriter dan pola komunikasi dua arah atau demokratis. Pola komunikasi searah (otoriter) memiliki 4 aspek yang diteliti yaitu sikap penerimaan rendah namun kontrolnya tinggi, sikap mengharuskan/memerintah untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap cenderung emosional dan bersikap kaku atau keras, diperoleh hasil penelitian bahwa pola komunikasi searah atau otoriter orang tua anak di Dusun Dampek berdampak negatif terhadap perkembangan bahasa lisan anak. Hal ini, diperoleh dari hasil wawancara kepada orang tua, dimana orang tua dalam berkomunikasi dan berbicara dengan anak cenderung sifatnya searah dan menuntut anak mendengar, apabila anak melangkahi aturan yang diterapkan anak cenderung di marahi, diberi ancaman bahkan melibatkan kekerasan fisik. Hal tersebut dilakukan oleh orang tua supaya anak mengikuti keinginan dan perintah orang tua.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara salah satu orang tua anak usia dini yang berinisial LS mengungkapkan bahwa:

“Tentunya yang saya lakukan sebelum bercerita memperingatkan dan mengharuskan anak untuk mendengar pada saat saya sedang bercerita dan ketika saya memberikan kesempatan kepada anak saya untuk menceritakan ulang cerita dongeng tersebut dan anak tidak mampu menceritakannya tentunya yang saya lakukan memarahi dengan membentak bahkan mengetuk kepala anak”.

Penggunaan pola komunikasi searah (otoriter) ini apabila diterapkan pada anak yang berusia 4-5 tahun artinya anak hanya sebagai pendengar dan orang tua tidak memberikan kebebasan atau ruang kepada anak untuk mengekspresikan atau menceritakan apa yang dialaminya. Orang tua yang menggunakan pola komunikasi searah atau otoriter memiliki aturan yang kaku, sehingga pada perkembangan bahasa lisan anak selanjutnya, hal ini terbukti bahwa perkembangan bahasa lisan anak yang orang tuanya cenderung menggunakan pola komunikasi searah (otoriter) mulai dari memahami bahasa, mengekspresikan bahasa dan keaksaraan pada anak lebih cenderung berada pada tahap mulai berkembang. Tentunya dikarenakan ada hubungan dampak dari pola komunikasi orang tua terhadap perkembangan bahasa lisan anak.



**Gambar 1. Foto Wawancara Terhadap Orang Tua Anak Usia Dini (dok. peneliti)**

Djamarah (Palindangan, 2018) menjelaskan bahwa Pola komunikasi searah (otoriter) merupakan pola komunikasi yang dalam proses penyampaian pesan dari orang tua (komunikator) kepada anak (komunikan) baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini komunikan (anak) bertindak sebagai pendengar artinya komunikator (orang tua) bertindak semena-mena kepada komunikan (anak), sehingga mengorbankan otonomi komunikan atau dengan kata lain pada pola komunikasi satu arah atau otoriter mengandung unsur memaksa kehendak, memerintah dan menghukum. Selain itu, Yusuf (Amir & Trianasari, 2013), membagi dampak pola komunikasi otoriter sebagai berikut anak mudah tersinggung, memiliki rasa takut, murung, mudah terpengaruh serta tidak bersahabat dan tidak percaya diri. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Simandjuntak (Gunawan, 2013) menyatakan dampak pola komunikasi orang tua yang searah (otoriter) yaitu anak merasa depresi, anak merasa tertekan dan malas bahkan anak merasa takut dan tidak percaya diri, Tentunya Dampak pola komunikasi otoriter tersebut sudah terbukti dengan anak usia 4-5 tahun di Dusun Dampek. Dampak pola komunikasi searah (otoriter) cenderung negatif bagi anak yang dididik karena peneliti menemukan gejala yang sama pada anak yang berinisial AT, YD, F, AAK, VP dan EAR.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan gejala-gejala tersebut terlihat pada sikap-sikap seperti yang diungkapkan pada anak yang berinisial AT sebagai perwakilan dari ke enam teman lainnya dimana kemampuan memahami bahasa berupa kemampuan memahami cerita, kemampuan mengerti dua perintah yang diberikan secara bersamaan, kemampuan mengenali perbendaharaan kata mengenai kata sifat baik atau buruk, kemampuan mengulangi kalimat sederhana, kemampuan menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan, kemampuan berpartisipasi dalam percakapan dan kemampuan meniru mengucapkan huruf abjad pada anak masih pada tahap mulai berkembang. hal ini terlihat anak cenderung kurang percaya diri ketika diminta untuk cerita pengalaman, terlihat ekspresi ragu dan takut dalam diri anak untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru, anak terlihat murung dan jarang berpartisipasi atau berkomunikasi dengan teman-teman. Dengan demikian, teori yang menyatakan bahwa pola komunikasi otoriter berdampak kurang baik terhadap bahasa lisan pada anak usia 4-5 tahun di Dusun Dampek Desa Satar Padut Kecamatan Lamba Leda. Dimana anak mengalami hambatan saat berkomunikasi dengan teman-teman atau orang-orang di sekitarnya.



**Gambar 2. Foto Anak AT yang tidak mampu mengulang kembali cerita (dok. peneliti)**

Penerapan pola komunikasi searah ini, seharusnya perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam lingkungan keluarga khususnya orang tua sebagai orang yang pertama dan paling utama mendidik anak. Setelah memperoleh data terkait jenis pola komunikasi yang digunakan orang tua dan dianalisis maka diperoleh hasil bahwa pola komunikasi yang digunakan orang tua di Dusun Dampek, Desa Satar Padut, Kecamatan Lamba Leda adalah pola komunikasi searah (Otoriter) berdampak pada perkembangan bahasa lisan anak dimana anak terlihat tidak percaya diri, anak menjadi penakut dan pemurung, anak mudah terpengaruh, anak merasa tidak bersahabat.

Pola komunikasi dua arah (demokratis) yaitu saling terbuka menyampaikan pendapat, sikap rasional artinya memiliki keyakinan terhadap anak, bersikap tanggung jawab, menghargai kemampuan anak dengan anak dan bebas mengekspresikan pendapat sesuai dengan kesepakatan. Berkembang dan menyatunya sikap saling terbuka antara orang tua dan anak dalam berpendapat, orang tua dan anak aktif mengekspresikan pendapat, saling menghargai, mendengar pendapat anak serta bebas berpartisipasi dalam percakapan.

Menurut Yusuf (Amir & Trianasari, 2013) adapun dampak pola komunikasi dua arah (two way communication) atau demokratis yaitu ada sikap terbuka dalam diri anak,

adanya sikap percaya diri, tidak ragu-ragu, mudah diajak bicara, adanya keberanian berpendapat, mampu menyelesaikan masalah sederhana, dan adanya rasa tanggung jawab. Selain itu, menurut Simandjuntak (Gunawan, 2013) membagi dampak pola komunikasi yang dua arah (demokratis) yaitu anak memiliki rasa percaya diri, anak memiliki sikap bersahabat, anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan anak mampu bekerja sama. Tentunya kedua pendapat para ahli ini, mendukung hasil penelitian terkait dampak pola komunikasi demokratis orang tua terhadap perkembangan bahasa lisan anak usia 4-5 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan hal yang sama seperti yang diungkapkan dalam teori oleh para ahli dengan sikap-sikap yang sama pada anak yang berinisial SI, MJS, ORSL, dan GS, dimana anak-anak diberi kesempatan untuk mengekspresikan atau mengutarakan pendapat oleh orang tua, orang tua menghargai pendapat anak dan pada intinya orang tua dan anak saling terbuka. Hasil observasi menunjukkan kemampuan bahasa lisan anak sudah berkembang sesuai dengan harapan. Hal ini di terbukti dengan anak dengan penuh rasa percaya diri menceritakan pengalaman, aktif dalam berkomunikasi dengan teman-teman, bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan oleh guru dan menjalankannya tanpa ada perasaan kaku ataupun ragu-ragu bahkan anak antusias mengemukakan pendapat dengan guru terkait kegiatan yang dilakukan. Tentunya penerapakan kedua pola komunikasi tersebut melihat komunikasi yang efektif dengan tahapan perkembangan anak usia 4-5 dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan bahasa lisan anak ke arah perkembangan yang optimal.



**Gambar 3. Foto Anak-Anak Mampu Menceritakan Kembali (dok. peneliti)**

Dengan demikian, dari dua jenis pola komunikasi yaitu pola komunikasi searah (otoriter), pola komunikasi dua arah (demokratis) dan pola komunikasi cenderung membebaskan (permisif) disimpulkan bahwa pola komunikasi yang paling menonjol digunakan oleh orang tua di Dusun Dampek Desa Satar Padut Kecamatan Lamba Leda adalah pola komunikasi searah (otoriter). Sedangkan pola komunikasi yang efektif dan bisa mendukung perkembangan bahasa lisan anak usia 4-5 tahun adalah pola komunikasi dua arah (demokratis).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Dampak Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Lisan Pada Anak Usia 4-5 Tahun, di Dusun Dampek, Desa Satar Padut, Kecamatan Lamba Leda, melalui wawancara mendalam terhadap 10

orang tua dan melalui observasi terhadap 10 orang anak, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Pola komunikasi satu arah (otoriter) merupakan pola komunikasi yang dalam proses penyampaian pesan dari orang tua (komunikator) kepada anak (komunikan) mengandung unsur memaksa kehendak, memerintah dan menghukum atau dengan kata lain anak hanya sebagai pendengar dan orang tua tidak memberikan kebebasan atau ruang kepada anak untuk mengekspresikan atau menceritakan apa yang dialaminya. Penggunaan pola komunikasi satu arah (otoriter) ini, jika diterapkan pada anak yang berusia 4-5 tahun dapat berdampak pada buruknya perkembangan bahasa lisan anak selanjutnya. Penggunaan pola komunikasi searah atau otoriter cenderung menonjol atau lebih banyak digunakan. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian bahwa teori yang dikemukakan para ahli dengan hasil penelitian sama, dimana pola komunikasi searah atau otoriter berdampak buruk bagi perkembangan bahasa lisan anak usia 4-5 tahun dan anak terlihat tidak percaya diri dalam berbicara dan mengungkapkan pendapat ataupun cerita pengalaman. Oleh karena itu, pola komunikasi yang diterapkan orang tua di Dusun Dampek Desa Satar Padut Kecamatan Lamba Leda yang paling menonjol yaitu pola komunikasi searah (otoriter) dengan jumlah enam (6) orang.

2. Pola komunikasi dua arah (demokratis) memprioritaskan kepentingan anak, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberi penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk dan menghargai kemampuan anak secara langsung, mendasari tindakan pada akal sehat dan bersifat terbuka. Dampak positif perkembangan bahasa lisan yang dialami anak usia 4-5 tahun secara signifikan dari pola komunikasi ini yaitu (1) adanya percaya diri dalam diri anak, (2) tidak ragu-ragu (3) mudah diajak bicara, (4) adanya sikap terbuka dan sportif, (5) saling menerima dan menghargai, (6) adanya keberanian berpendapat, (7) mampu menyelesaikan masalah sederhana, (8) adanya keberanian mengungkapkan perasaan dan (9) adanya rasa tanggung jawab. Berdasarkan hasil observasi terkait pola komunikasi dua arah (demokratis) memiliki dampak positif terhadap perkembangan bahasa lisan pada anak usia 4-5 tahun, dimana perkembangan bahasa lisan anak sudah berkembang sesuai harapan dan terlihat pada saat anak guru menyuruh anak melakukan kegiatan seperti mengambil sapu dan menceritakan pengalaman ataupun mengulangi kalimat yang disampaikan guru. Anak dalam melakukannya dengan penuh rasa percaya diri, tidak ragu-ragu dan mudah diajak bicara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrianiingsih, A. (2016). Komunikasi Positif Sebagai Sarana Untuk Meningkatkan Penyerapan Bahasa Lisan Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi*, 13(2), 18–25.
- Amir, A. S., & Trianasari. (2013). Pola Komunikasi Antarpribadi Dalam Pengasuhan Anak: Kasus Orang Tua Beda Agama. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 2(1), 12–29.
- Gunawan, H. (2013). Jenis Pola Komunikasi Orang Tua Dengan. *Ilmu Komunikasi*, 1(3), 218–233.
- Helmawati. 2016. Pendidikan Keluarga. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hermoyo, R. P. (2014). Anak Usia Dini. *Jurnal Pedagogi, Volume 1 Nomor 1, Agustus*, 1(1), 1–21.
- Khotijah. (2016). Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Elementary, Vol. 2*(Pengembangan Bahasa), 35–44.
- Moleong. 2012. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



- Novrinda, Kurniah Nina, Y. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *PERAN ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DITINJAU DARI LATAR BELAKANG PENDIDIKAN*, 1(1), 61–80. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1526>
- Otto. 2015. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. Jakarta: Prenamedia Group.
- Palindangan, L. K. (2018). Pola Komunikasi Ibu Anak Pada Keluarga Buruh Migran Perempuan di. *Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 3(April), 141–151.
- .